



JURUS

6

BANGUN KOLABORASI



7 Jurus
BK Hebat

Kerjasama
multipihak

7 JURUS BK HEBAT

Jurus ke-6 Bangun Kolaborasi

Pengarah Utama

Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Pengarah

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd., Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru
Arif Jamali, S.Pd, M.Pd., Staf Khusus Menteri Bidang Pembelajaran dan Sekolah Unggul

Penanggung Jawab

Putra Asga Elevri, S.Si., M.Si., Direktur Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus
Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M.A., Direktur Guru Pendidikan Dasar

Koordinator

Dra. Tina Jupartini, M.Pd., Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus
Dr. Meliyanti, S.Kom., M.Si., Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Kontributor

Fathur Rahman, S.Pd., M.Si., Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. Caraka Putra Bhakti, M.Pd., Universitas Ahmad Dahlan
Prof. Dr. Awaludin Tjalla, M.Pd., Universitas Negeri Jakarta
Dr. Binti Isrofin, M.Pd., Universitas Negeri Semarang

Penata Letak

Irfan Amali, M.A.
Irfan Nurhakim, S.H.

Penerbit

Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

Juni 2025

TUJUAN

Capaian Pembelajaran

Guru BK dan Guru Kelas menguasai kompetensi sebagai penghubung partisipasi semesta antara keluarga, sekolah, masyarakat dan media serta berbagai pihak dalam melaksanakan proses bimbingan karakter dan pengembangan potensi murid secara maksimal.

Konsep Kunci yang akan dipahami

1. Esensi, Fungsi, tujuan dan manfaat kolaborasi
2. Identifikasi permasalahan murid sehingga guru bisa memahami kapan membutuhkan kolaborasi
3. Mekanisme kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan murid (*problem solving*)
4. Strategi pelibatan orang tua di satuan pendidikan

Keterampilan yang akan dikuasai

1. Guru BK dan/atau Guru Kelas mampu menerapkan kolaborasi dengan keluarga, sekolah, masyarakat dan media
2. Guru Mampu mengidentifikasi permasalahan yang dialami murid untuk diselesaikan secara kolaborasi dengan para pemangku kepentingan
3. Guru terampil merancang strategi pemecahan masalah dengan melibatkan berbagai pihak

“SATU MASALAH, SATU PANGGILAN KOLABORATIF”

1. Pilih salah satu kasus ringan sampai dengan menengah yang sedang Anda hadapi dengan murid. misalnya:
 - Murid kurang motivasi belajar yang berdampak nilai turun
 - Murid sering mengantuk di kelas
 - Murid sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas
 - Murid sering terlibat konflik kecil dengan teman.
 - Murid tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
2. Atur komunikasi pendek (10–15 menit) dengan orangtua/wali murid, wali kelas, atau guru mata pelajaran dari kasus yang dipilih. Bisa melalui telepon, pesan suara, atau pertemuan langsung singkat.
3. Dalam komunikasi tersebut, lakukan pendekatan kolaboratif:
 - Pastikan Guru BK/kelas telah memiliki data hasil pengamatan perilaku murid yang malasuai
 - Gunakan nada yang bersahabat, bukan menyalahkan (misalnya *“Saya mengamati bahwa...”*).
 - Ajak orangtua/pihak yang terkait mencari solusi bersama (*“Apa yang bisa kita lakukan bersama?”*).
 - Akhiri dengan kesepakatan kecil dan tindak lanjut (*“Saya akan coba ini di sekolah, Bapak/Ibu bisa coba juga di rumah?”*).

Catat hasilnya dalam buku catatan Anda.



REFLEKSI

Apa tantangan pribadi saya saat berkolaborasi (baik meminta maupun memberi bantuan)?

Apa yang saya pelajari tentang rasa percaya, peran, dan

Apakah saya cenderung lebih nyaman bekerja sendiri atau bekerja sama? Mengapa?

Bagaimana saya bisa menciptakan ruang kolaboratif yang sehat untuk murid saya?

1

MENGAPA KOLABORASI PENTING?

Kolaborasi berfungsi untuk mendukung perubahan sistemik yang memastikan kesetaraan dan akses pendidikan yang berkualitas bagi setiap murid. Kolaborasi ini juga berperan dalam menutup kesenjangan pencapaian dan kesempatan antar murid.

Melalui kolaborasi yang efektif, guru dan atau guru BK mengintegrasikan sumber daya dan keahlian dari berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan murid secara holistik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.



PERAN GURU BK DAN GURU KELAS

Salah satu karakteristik sekolah yang dikategorikan efektif dalam menanggapi kebutuhan dan permasalahan murid adalah terciptanya lingkungan kerja kolaboratif. Guru BK atau konselor sekolah serta guru mata pelajaran/guru kelas merupakan satu-kesatuan tidak terpisahkan yang saling berinteraksi dan secara signifikan memiliki dampak terhadap terfasilitasinya perkembangan murid secara optimal.

GURU KELAS

GURU BK

PERAN UTAMA	Pembelajaran yang mendidik melalui mata pelajaran dan pembentukan karakter murid	Pelayanan yang memandirikan dalam mengembangkan potensi diri murid baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir
KEBUTUHAN KOLABORASI	Membantu memahami dan mengatasi masalah belajar, sosial, emosional, dan perilaku murid	Mengembangkan program BK dan intervensi terpadu melalui kolaborasi lintas peran di sekolah
SUMBER KERJASAMA	Orang tua, kepala sekolah, guru mapel, konselor, pihak luar sekolah yang terkait	Guru Kelas, orang tua, masyarakat, pihak terkait lainnya
TUJUAN	Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan holistik	Meningkatkan kesejahteraan secara pribadi, sosial, akademik, dan karier sebagai bagian dari proses perkembangan yang utuh
TANTANGAN	Masalah sosial, emosional, perilaku yang mempengaruhi kemampuan belajar	Permasalahan sosial-emosional dan karakter murid yang kompleks

② MANFAAT KOLABORASI

A. Membantu Murid Menyelesaikan Masalahnya Secara Lebih Efektif dan Holistik

Kolaborasi memungkinkan masalah murid diidentifikasi lebih awal dan ditangani dengan pendekatan yang lebih menyeluruh. Dengan menggabungkan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai pihak, masalah yang dihadapi murid dapat diselesaikan lebih efektif. Sebagai contoh, jika seorang murid mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh masalah emosional, kolaborasi antara Guru Kelas dan Guru BK akan memastikan bahwa masalah tersebut ditangani dari kedua sisi, akademik dan emosional, dengan pendekatan yang terintegrasi.





B. Meningkatkan Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan

Kolaborasi yang melibatkan orangtua dan masyarakat meningkatkan peran serta mereka dalam pendidikan murid. Orang tua tidak hanya menjadi pendukung di rumah, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan pendidikan di sekolah, seperti pertemuan dengan guru atau mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Komunitas juga dapat memberikan sumber daya tambahan atau peluang untuk murid, seperti program *mentoring* atau magang, yang akan memperkaya pengalaman belajar murid.

C. Menyediakan Dukungan Lebih Banyak untuk Murid yang Membutuhkan

Kolaborasi memungkinkan penyediaan dukungan yang lebih banyak untuk murid yang membutuhkan, baik dalam bentuk akademik maupun non-akademik. Dengan melibatkan lebih banyak pihak, terutama orang tua dan masyarakat, murid dapat menerima dukungan yang lebih beragam dan menyeluruh. Sebagai contoh, jika seorang murid mengalami masalah perilaku menyimpang, dukungan dari Guru BK, orang tua, dan masyarakat dapat membantu menciptakan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah tersebut dan memberikan dukungan jangka panjang untuk perkembangan murid.

③ IDENTIFIKASI DAN LEVEL MASALAH

Identifikasi masalah murid menjadi kunci bagi guru untuk menentukan penanganan mandiri atau kolaborasi. POP BK 2016 membedakan fokus guru mata pelajaran pada akademik dan guru BK pada pengembangan potensi diri murid di berbagai bidang serta masalah yang muncul. Di SD, meskipun tanpa guru BK khusus, guru kelas dan mata pelajaran berperan penting dalam deteksi masalah akademik, sosial, dan emosional, menentukan kapan intervensi internal cukup dan kapan kolaborasi eksternal (konselor, orang tua, psikolog) dibutuhkan.

Pada jenjang SMP dan SMA, sering terjadi miskonsepsi peran. Masalah murid terkadang sepenuhnya dilimpahkan ke guru BK, atau sebaliknya, guru BK tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting. Padahal, peran guru BK meluas dari pengembangan sosial, pribadi, karir, akademik, hingga masalah perilaku menyimpang. Kolaborasi yang efektif menciptakan pendekatan holistik, menangani masalah secara konstruktif, memperkuat relasi guru-murid, dan melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua dan profesional.

Pendekatan kolaborasi ini sejalan dengan **kerangka MTSS (*Multi-Tiered Systems of Support*)**, sebuah sistem terintegrasi untuk memberikan dukungan akademik, sosial emosional dan perilaku secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan murid. MTSS terdiri dari tiga tingkatan intervensi, mulai dari dukungan umum (Tier 1) hingga intervensi intensif (Tier 2 dan Tier 3), dengan fokus pada pencegahan, identifikasi dini, dan pemberian dukungan yang tepat untuk memastikan kesuksesan murid secara holistik.

Universal

Mayoritas murid,
kebutuhan umum,
tanpa risiko tinggi

TIER 1

- Kesulitan akademik ringan karena instruksi umum yang kurang efektif.
- Ketidakteraturan perilaku ringan, seperti gangguan kecil di kelas.
- Kurangnya keterampilan sosial dasar atau kesadaran emosional.
- Ketidakhadiran atau keterlambatan ringan.
- Kebutuhan akan keterampilan transisi atau karier dasar.

Terarah

Murid dengan
kesulitan yang mulai
terlihat,
membutuhkan
dukungan tambahan

TIER 2

- murid yang tidak merespons intervensi Tier 1.
- Perilaku mengganggu berulang, seperti pelanggaran aturan kelas atau bolos.
- Prestasi akademik menurun, meskipun sudah ada dukungan dasar.
- Kecemasan sosial atau kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya.
- Ketidakmampuan mengelola stres atau konflik secara produktif.

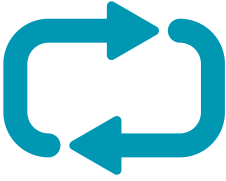
Intensif

Murid dengan
kebutuhan signifikan
dan kompleks,
memerlukan layanan
individual

TIER 3

- Gangguan mental seperti kecemasan berat, depresi, atau PTSD.
- Masalah perilaku berat: agresi, impulsivitas, *outburst* emosional.
- Ketidakmampuan belajar yang parah atau gangguan neuropsikologis.
- Trauma mendalam atau masalah sosial-ekonomi yang signifikan.
- Pengabaian atau kekerasan dalam rumah tangga.
- Hambatan budaya atau diskriminasi sistemik.

INDIKATOR PERLUNYA KOLABORASI DALAM PENANGANAN MASALAH MURID



Masalah Berulang atau Kronis

Masalah yang terus berulang meskipun sudah diberikan intervensi di Tier 1 atau Tier 2

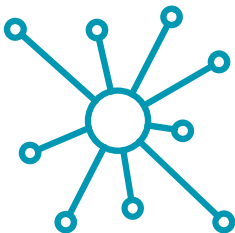
Contoh: Perilaku menantang murid yang terus muncul meskipun sudah ada penguatan positif di kelas.



Masalah Memengaruhi Banyak Area Kehidupan Murid

Masalah yang berdampak pada beberapa aspek kehidupan murid, seperti akademik, sosial, emosional, atau bahkan kehadiran mereka di sekolah.

Contoh: Kecemasan tinggi yang menyebabkan nilai turun dan murid menarik diri dari teman-temannya.



Kebutuhan Intervensi Lintas Konteks

Masalah yang terjadi baik di rumah, di sekolah, atau di lingkungan sosial lainnya, yang memerlukan komunikasi antara guru, orang tua, konselor, dan mungkin profesional eksternal.

Contoh: Murid yang menghadapi masalah di rumah yang memengaruhi perilaku mereka di sekolah, memerlukan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua.



Ada Faktor Berisiko Tinggi

Masalah yang disebabkan oleh faktor risiko tinggi, seperti trauma, kekerasan di rumah, kondisi kesehatan mental berat, atau masalah hukum. Penanganannya membutuhkan pendekatan sistemik yang melibatkan baik pihak sekolah maupun luar sekolah.

Contoh: Murid yang mengalami kekerasan di rumah atau trauma berat yang mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan mereka di sekolah.



Dibutuhkan Informasi atau Dukungan dari Pihak Lain

Kadang guru atau orang tua memiliki informasi penting yang belum diketahui oleh konselor, dan sebaliknya, yang diperlukan untuk penanganan yang lebih efektif.

Contoh: Informasi terkait perubahan perilaku murid yang hanya diketahui oleh orang tua atau informasi dari guru yang dapat membantu konselor dalam membuat keputusan yang tepat.



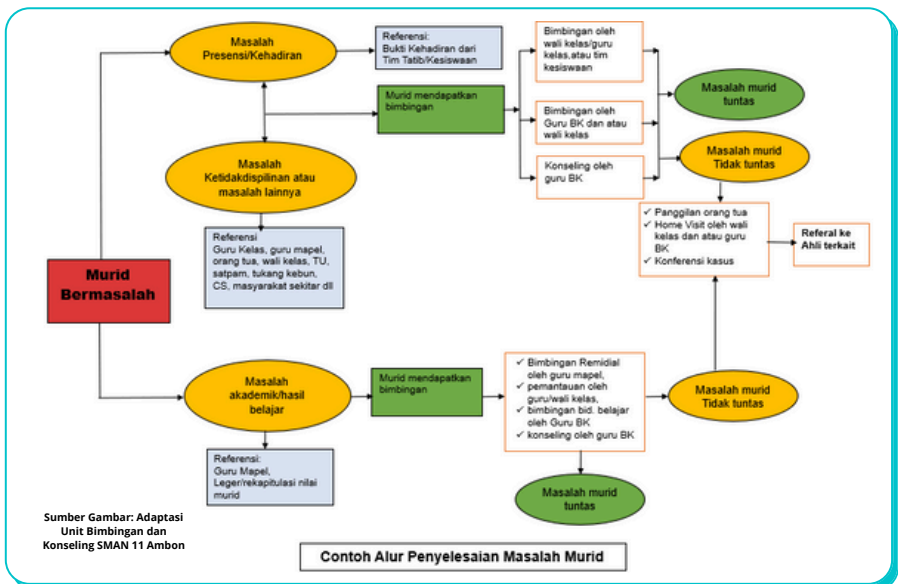
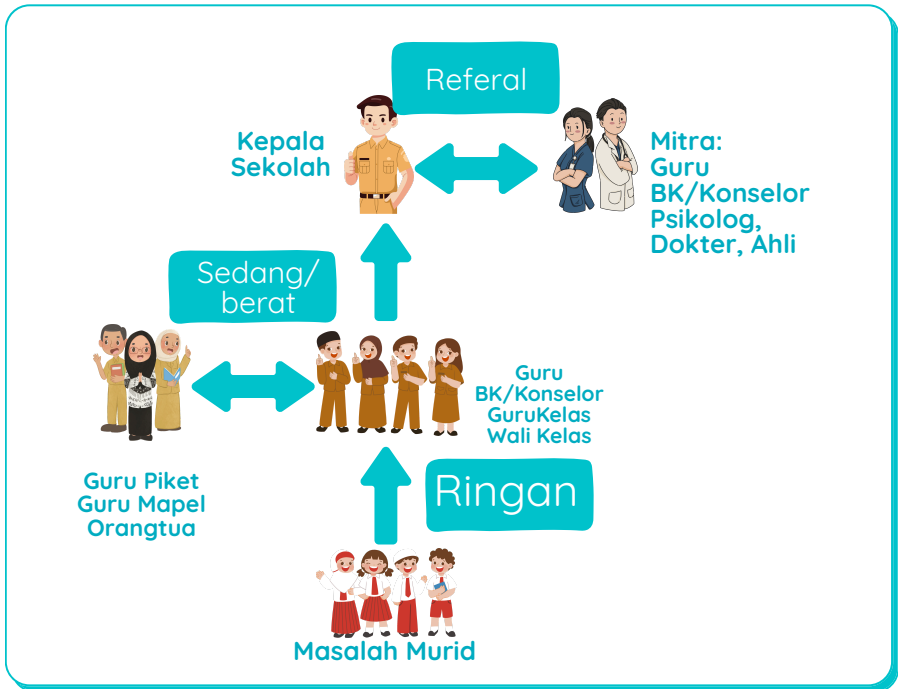
Kolaborasi Membantu Memahami Masalah Murid dengan Lebih Baik

Dengan bekerja sama, kita bisa lebih memahami situasi dan kebutuhan murid, serta memberikan respons yang lebih tepat untuk membantu mereka. Beberapa kasus yang sangat serius, seperti risiko bunuh diri, *bullying* berat, atau perlindungan anak, secara formal memerlukan rapat tim sekolah atau konsultasi dengan kepala sekolah dan dinas terkait untuk memastikan bahwa masalah tersebut ditangani dengan cara yang tepat dan sesuai prosedur.

Contoh: Ketika ada masalah serius seperti *bullying* atau murid yang membutuhkan perlindungan khusus, tim sekolah perlu bekerja sama untuk mencari solusi yang terbaik.

Daftar *checklist* indikator masalah yang perlu diselesaikan dengan kolaborasi dengan pihak terkait ada dibawah ini

- ☐ Masalah berulang atau kronis meskipun telah diberikan intervensi awal.
- ☐ Masalah berdampak pada beberapa aspek kehidupan murid (akademik, sosial, emosional).
- ☐ Masalah terjadi di berbagai konteks (sekolah dan rumah).
- ☐ Adanya faktor risiko tinggi seperti trauma, kekerasan, atau kesehatan mental serius.
- ☐ Diperlukan informasi dari guru, orangtua, atau pihak lain untuk memahami masalah

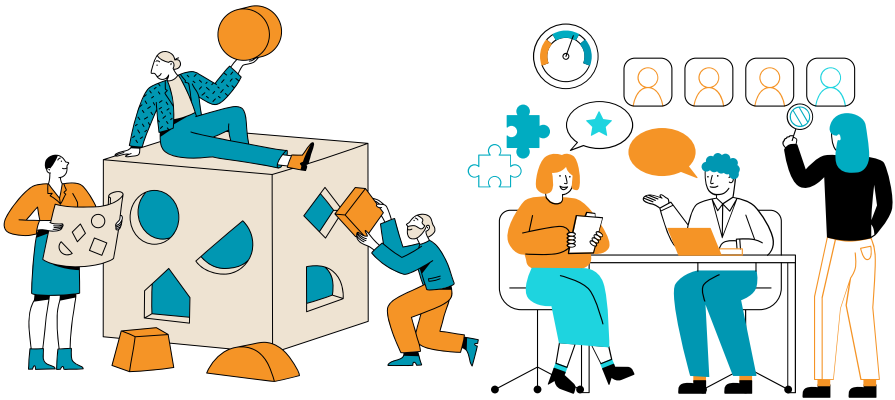


Sumber Gambar: Adaptasi Unit Bimbingan dan Konseling SMAN 11 Ambon

Contoh Alur Penyelesaian Masalah Murid

MEKANISME KOLABORASI DALAM PENANGANAN MASALAH MURID (PROBLEM SOLVING)

Prosedur ini membantu sekolah menangani masalah murid secara kolaboratif melalui sistem dukungan bertingkat (MTSS).



1

Identifikasi Masalah



Masalah diidentifikasi oleh guru, orangtua, atau staf melalui observasi dan skrining menyeluruh. Kolaborasi dimulai dengan guru, konselor sekolah, dan orangtua untuk pengumpulan data awal.

2

Diskusi Awal dalam Konferensi Kasus



Konferensi kasus bersama guru dan guru BK/Konselor Sekolah bertemu untuk menganalisis data dan menentukan level intervensi (Tier 1, 2, atau 3)

3

Penetapan Tujuan dan Strategi Intervensi Berdasarkan Tingkatan



Mengidentifikasi skala masalahnya dan mengkategorikan masuk tier mana dan strategi intervensi yang akan di jalankan

Tier	Masalah Umum	Kolaborasi dengan	Peran Konselor Sekolah
Tier 1	Perilaku kelas ringan, keterlambatan ringan, kurang motivasi belajar	Guru, Konselor Sekolah	Membuat kurikulum pencegahan dan pelatihan keterampilan sosial, mendukung guru
Tier 2	Kecemasan sosial, perilaku berulang, penurunan akademik signifikan	Guru, Konselor Sekolah, Orangtua	Melakukan konseling kelompok kecil,, koordinasi dengan guru dan orangtua
Tier 3	Depresi, trauma, perilaku agresif, masalah kesehatan mental serius	Konselor Sekolah, Kepala Sekolah, Orangtua, Spesialis eksternal (psikolog/terapis)	Konseling individual, asesmen khusus, rujukan ke layanan eksternal, memimpin tim pendukung

4

Implementasi dan monitoring



Intervensi dijalankan sesuai rencana tim. Data hasil dikumpulkan oleh guru dan konselor secara berkala untuk monitoring kemajuan.

5

Evaluasi dan Tindak lanjut



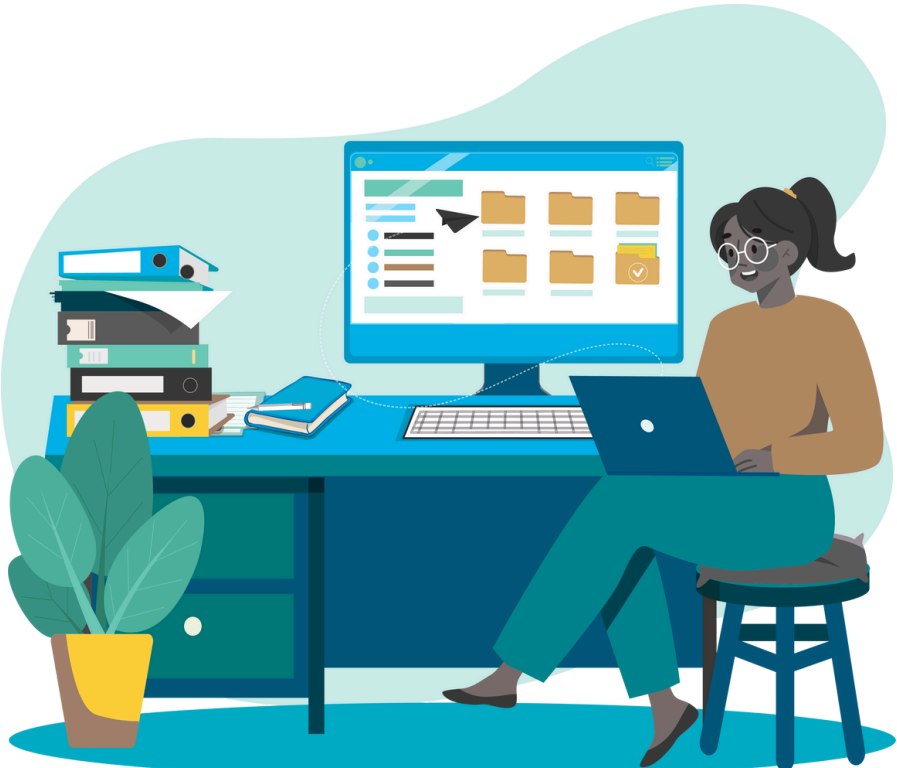
Setelah 6–8 minggu, tim menilai efektivitas. Jika tidak berhasil, dilakukan eskalasi ke Tier berikutnya atau disesuaikan.

6

Dokumentasi dan Komunikasi

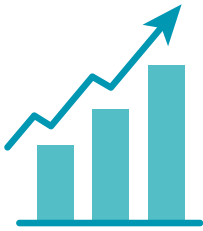


Semua hasil dan keputusan dicatat dan dikomunikasikan kepada seluruh pihak terkait (guru, kepala sekolah, orang tua).



TUJUAN PELIBATAN ORANG TUA

Pelibatan orangtua sebagai mitra kolaborasi dalam penanganan murid memiliki tujuan sebagai berikut:



Meningkatkan efektivitas intervensi melalui dukungan konsisten di rumah dan sekolah.



Memperkuat hubungan dan komunikasi sekolah-rumah.



Mengurangi miskomunikasi atau resistensi terhadap strategi sekolah



Mempercepat deteksi masalah dan pengambilan keputusan bersama.

Strategi Pelibatan Orangtua Berbasis MTSS

Tier 1

- Memberikan informasi tentang harapan perilaku dan kurikulum sosial-emosional.
- Mengundang orangtua dalam kegiatan sekolah seperti workshop atau *parenting class*.
- Menyediakan komunikasi rutin seperti *newsletter* atau *update* program sekolah.

Tier 2

- Komunikasi terjadwal tentang perkembangan murid (contoh: lembar *Check-In/Check-Out*).
- Mengajak orangtua berbagi observasi dari rumah dalam pertemuan konferensi kasus
- Memberikan panduan atau pelatihan singkat strategi pendukung di rumah.

Tier 3

- Mengundang orangtua dalam penyusunan dan evaluasi Rencana Intervensi Perilaku (BIP).
- Melibatkan mereka dalam asesmen FBA melalui wawancara rumah.
- Melakukan rujukan bersama kelayanan kesehatan mental atau terapi eksternal.
- Memberikan dukungan pengasuhan atau pelatihan *coping skills*.

Bentuk-bentuk keterlibatan orangtua di sekolah sebagai berikut

- Pertemuan dengan guru
- Mengikuti kelas orang tua
- Menjadi Narasumber Kelas Inspiratif
- Terlibat dalam paguyuban orangtua
- Hadir dalam kegiatan sosial di sekolah
- Membantu mengelola perpustakaan
- Hadir di hari ayah atau hari ibu
- Hadir pada pentas akhir tahun
- Hadir dalam pembagian rapor

RANCANGAN KOLABORASI MULTIPIHAK



Petunjuk Umum:

Dalam aktivitas ini, Anda akan merancang sebuah skenario kolaborasi berdasarkan pengalaman di sekolah Anda. Fokus pada satu isu atau kelompok murid yang menurut Anda membutuhkan perhatian lintas peran dengan mengikuti alur mekanisme kolaborasi yang telah dipelajari sebelumnya

Tujuan: Guru BK mampu memimpin kolaborasi multipihak untuk menyusun program/layanan/ intervensi berbasis kebutuhan murid, dengan mengikuti mekanisme langkah kerja yang terstruktur dan kolaboratif

Langkah 1: Identifikasi Masalah

- Pilih satu masalah aktual yang terjadi di sekolah Anda, yang berdampak pada perkembangan murid (misalnya: kecemasan ujian, prestasi belajar menurun, konflik antar teman, tingkat kehadiran siswa kurang, dll.)
- Jelaskan berdasarkan data atau pengamatan lapangan (disini guru BK diharapkan tidak hanya berdasarkan asumsi, namun data yang ditunjukkan diutamakan data perilaku hasil pengamatan atau data dokumentasi sekolah misalnya, data rekap ketidakhadiran siswa selama 3 bulan terakhir, data kedisiplinan, data siswa yang melakukan *bullying* di sekolah, data nilai siswa yang menurun, data hasil konseling). Tulis dalam tabel yang sudah disediakan

(Alternatif contoh tabel identifikasi masalah)

Jenis Masalah	Sumber Data	Deskripsi Singkat Masalah
Bolos sekolah / ketidakhadiran di sekolah	Rekap absensi harian dan wawancara guru BK ke wali kelas, guru mapel dan pihak pihak yang relevan	Murid dengan inisial "NM" bolos tanpa keterangan selama 10 hari dalam satu bulan.

Langkah 2: Diskusi Awal Kolaboratif

- Tentukan siapa saja pihak yang relevan untuk diajak berdiskusi awal (Guru mapel, wali kelas, kepala sekolah, orang tua, dan pihak-pihak terkait), bagaimana peran dan komitmen dalam kegiatan kolaborasi yang akan di rancang. tulis di tabel yang sudah disediakan

No	Nama Pihak/Jabatan	Alasan dilibatkan	Peran	Catatan respon awal
1	Guru Mapel	Menyadari murid tertinggal pelajaran	Memberikan informasi catatan tugas murid yang tertinggal	Mengeluhkan minimnya kehadiran murid "NM" dan kesulitan saat pembelajaran kelompok
2	Wali Kelas	Memantau kehadiran harian, sering berinteraksi langsung dengan murid (alternatif contoh)	Memberi informasi perilaku sehari-hari, membantu monitoring murid "NM" (alternatif contoh)	Bersedia memantau dan mencatat kehadiran harian murid "NM"
3	dst			



Langkah 3: Penetapan Tujuan yang spesifik dan terukur dan Strategi Intervensi Berdasarkan Tingkatan (MTTS)

- Berdasarkan satu kasus yang telah Anda pilih sebelumnya, rumuskan tujuan layanan BK yang spesifik dan terukur
- Tentukan tingkatan intervensi (Tier 1/2/3) sesuai kerangka MTTS.
- Rancang strategi intervensi dengan menyusun apa bentuk strateginya, peran masing-masing pihak dalam mendukung strategi layanan yang telah disepakati.

Alternatif contoh penetapan tujuan yang spesifik dan terukur dan strategi intervensi yang direncanakan

Tujuan spesifik dan terukur	Tingkatan (MTTS)	Strategi Layanan/Program	Tim yang terlibat	
			Pihak	Peran
Dalam 4 minggu ke depan, murid "NM" hadir di sekolah minimal 16 hari dari total 20 hari kegiatan belajar mengajar.	Tingkatan ke 2	Program "Siap Hadir"	Guru BK	- Konseling individu - Kunjungan rumah bersama wali kelas
			Wali Kelas	- memantau dan mencatat kehadiran harian - kunjungan rumah bersama guru BK
			Orang Tua	- bangunkan pagi - antar anak ke sekolah

Langkah 4: Implementasi dan Monitoring

Tuliskan bagaimana intervensi akan dilakukan, siapa yang menjalankan setiap bagian dari intervensi, dan bagaimana Anda memantau kemajuannya dari waktu ke waktu.

Alternatif Contoh Tabel Implementasi dan Monitoring

No	Langkah Intervensi	Siapa yang Melaksanakan	Waktu / Frekuensi	Cara Monitoring
1	Memberikan Sesi konseling individu untuk membahas hambatan dan membuat kontrak kehadiran pada murid	Guru BK	Setiap Senin, 1x per minggu	Catatan/rekapan konseling, lembar kontrak siswa
2	Pemantauan dan pencatatan kehadiran harian murid di kelas	Wali Kelas	Setiap hari	Buku absen, laporan mingguan dari wali kelas ke guru BK
3	Pengingat pagi dari orang tua dan tanggung jawab antar ke sekolah	Orang Tua	Setiap pagi	Laporan lisan saat komunikasi rutin atau menginformasikan melalui WA. Mengisi form penghubung mingguan
4	Dst			



Langkah 5: Evaluasi dan Tindak Lanjut

- Tuliskan kapan dan bagaimana Anda akan mengevaluasi perkembangan murid selama program berjalan. (Misalnya: setiap akhir minggu, setiap sesi konseling, atau setelah 2 minggu berjalan.)
- Tentukan kriteria keberhasilan yang bisa diamati atau diukur. (Misalnya: jumlah kehadiran, tugas yang selesai, perubahan perilaku di kelas, laporan dari orang tua). Apabila hasil belum sesuai harapan, tuliskan tindakan lanjutan apa yang akan Anda ambil (Misalnya: ubah pendekatan, jadwalkan sesi tambahan, libatkan kepala sekolah atau orang tua lebih intensif.)

Contoh tabel evaluasi dan tindak lanjut

Waktu Evaluasi	Kriteria Keberhasilan	Hasil Sementara/Temuan di lapangan	Tindak Lanjut jika belum sesuai harapan

Langkah 6: Dokumentasi dan Komunikasi

- Catat semua proses yang sudah dilakukan selama intervensi, mulai dari identifikasi masalah, hasil diskusi dengan pihak terkait, strategi yang dipilih, hingga hasil monitoring (Dokumentasi bisa berupa: catatan konseling, absen, hasil evaluasi, laporan singkat, foto kegiatan, atau refleksi murid)
- Tentukan kepada siapa hasil dan tindak lanjut akan dikomunikasikan (kepala sekolah, dewan guru dan orang tua)
- Tentukan kepada siapa hasil dokumentasi akan disampaikan, serta bagaimana cara penyampaian. (misal: laporan ke kepala sekolah bisa melalui dokumen cetak, diskusi tatap muka dengan wali kelas atau dewan guru, *update* mingguan ke orang tua lewat *WhatsApp*.)
- Pastikan informasi yang disampaikan relevan, ringkas, dan bertujuan untuk tindak lanjut, bukan hanya laporan administratif.

Alternatif contoh tabel dokumentasi dan komunikasi

No	Jenis Dokumentasi	Isi	Pihak yang menerima	Cara penyampaian
1	Ringkasan hasil intervensi dan saran tindak lanjut	Evaluasi pelaksanaan program BK	Kepala sekolah, wali kelas, orang tua	Bisa ppt presentasi, brosur atau dokumen laporan
2	Rekap/ catatan konseling	Mencatat hasil konseling	Hanya disimpan oleh guru BK	Dokumen pribadi (hardcopy/digital)
3	Rekap kehadiran murid selama 4 minggu	Mengetahui apakah target kehadiran tercapai	Guru BK, kepala sekolah	Disampaikan via grup WhatsApps setiap 2 minggu
4	dst			

Unduh Template disini



